

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam kasus perancangan *balinese fine art museum*, dialog akulturatif kebudayaan yang terjadi; sebagai jalinan proses transformasi nilai-nilai transendentalitas; di antara 2 budaya ternyata dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi-kolaborasikan nilai-nilai masing-masing pihak untuk menemukan titik-titik asosiatif (mufakat) sebagai pengenalan-pahaman identitas awalnya (kearifan lokal) serta antisipasi desak-tuntut dinamika budaya kontemporer. Hal ini mengimplikasi bahwa posisi budaya baru ialah sebagai preseden-komparasi-substansi baru; sekaligus upaya koreksi-evaluasi. Dalam konteks ini, konsep perancangan *Postmodern* sebagai [alternatif] koridor kontemporer dinilai cukup mampu membantu tahapan transformasi nilai-nilai arsitektur konvensional (dalam hal ini, arsitektur tradisional Bali). Hal ini disebabkan oleh justifikasi *Postmodern* terhadap eksisnya esensi budaya indigenus sebagai nilai lokalitas-identitas, sekaligus menghadirkannya sebagai landasan pemikiran perancangan kontemporer.

Pada proses penelusurannya, dapat disimpulkan bahwa wadaq arsitektur dekonstruksi menimbulkan ketegangan sosial terhadap lingkungannya dengan intensitas yang cukup tinggi, akibat masifnya ‘pemberontakan’ kreativitas yang digunakan di ambang anomali. Namun, di lain sisi, paras enigma sebagai pranata umum dekonstruksi, membuka kaidah rancang baru: meningkatkan intensitas nilai ruang (khususnya *art gallery*) di mana medan apresiasi di antara objek pameran dapat saling berinteraksi secara spontan-intrik; padu-utuh bersamaan dengan wadahnya. Namun demikian, tidak semua wilayah dapat diinjeksikan kaidah tersebut. Di ranah filosofis, khususnya bahasa ruang, dekonstruksi dipandang mampu merenggangkan densitas stagnatisme suatu budaya (dengan batasan-batasan tertentu), dimana ia [seakan] membuka-awali upaya pembaharuan-kritis-introspektif, menilik kembali tata-budaya yang ada sebelumnya, kemudian mere-kontekstualisasikannya dalam dimensi *spatio-temporal*. Determinasinya [pun] ikut berkembang: *dekonstruksi menjadi de-[re]-konstruksi*.

Lokalitas suatu tapak adalah identitas pertama-utama. Hal ini sangat diperlukan dalam menterjemahkan daya-potensi sekaligus kemampuannya selaras dengan lingkungan. Dalam kasus perancangan museum kali ini, karakteristik eksisting yang signifikan adalah “*tanah-air*”. Banyak upaya adaptif konsep perancangan tapak, hingga

pada *level* ejawantah transendentalnya (khusus pada arsitektur tradisional Bali). Selain itu, media diferensiasi tapak juga dapat dimanfaatkan sebagai landasan pemaknaan baru terhadap transformasi budaya (konsep 3 ruang: bawah [air], atas [air], dan *void*). Berbeda tapak, berbeda jalur transformasinya, berbeda pula produk arsitekturnya.

Secara personal, fleksibilitas konsep kosmologis budaya Bali dipandang mampu mengikuti arus zaman. Namun, sebagai konsekuensinya, tidak semua konsep mampu bertahan dalam gagasan tersebut. Salah satunya adalah *zoomspace*; mengemukakan bahwa detail [ragam hias]-material arsitektur Bali adalah jejak lokalitas yang esensial; representasi *cosmos* dalam entitas rancangannya. Selain itu, nilai kosmologis adalah pedoman konservatif mutlak yang harus dipresiasi setiap bangunan baru; *Utamaning Utama* sebagai ruang ter-sakral; dan sebagainya.

5.2.Saran

Sebagai seorang arsitek, dibutuhkan kepekaan yang tajam, wawasan yang luas, pengabdian yang besar dan pemahaman yang mendalam terhadap problema aktual-global arsitektur sebagai modal kritis menjawab persoalan rancang-bangun. Dalam transformasi budaya, seorang arsitek harus mampu menangkap esensi budaya indigenus sebagai pijakan bagi budaya ‘tamu’. Selain itu, perlu dilakukan rekonsiliasi antara [kehidupan] bangunan dengan [kehidupan] manusia dan aktivitasnya, serta [kehidupan] alam dan lingkungan sebagai elemen vital lainnya. *Design vocabulary* baru (dalam hal ini adalah *aliran* Dekonstruksi) bukanlah **harga mati**, seyogyanya bijak-seksama dalam membahasakannya.